



Peran Integrasi Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Iman dan Akhlak Siswa di Era Modern

Nur Hamidah¹, Nining Suniarti²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

E-mail : midah9319@gmail.com¹, Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk serta meningkatkan kualitas iman dan akhlak peserta didik, khususnya di tengah tantangan era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan pergeseran nilai sosial. Fenomena degradasi moral, krisis identitas, dan pengaruh negatif media sosial menjadi latar belakang utama perlunya penguatan aspek spiritualitas dan moralitas di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, Google Books, dan portal jurnal nasional Sinta. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi PAI bukan sekadar penambahan materi agama ke dalam kurikulum, melainkan upaya menanamkan ruh keagamaan ke dalam seluruh proses pencarian ilmu untuk menghapus dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Keberhasilan integrasi ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara strategi pembelajaran yang adaptif, keteladanan guru (uswatun hasanah), pembiasaan religius di sekolah, serta dukungan aktif dari lingkungan keluarga. Meskipun menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan dampak negatif teknologi digital, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan integratif yang berkelanjutan sangat efektif sebagai solusi preventif dalam menjaga integritas moral dan memperkokoh fondasi iman siswa di era disrupsi

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Iman, Akhlak, Era Modern.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) integration in shaping and improving the quality of faith and morals in students, particularly amidst the challenges of the modern era characterized by the rapid development of information technology, globalization, and shifting social values. The phenomenon of moral degradation, identity crises, and the negative influence of social media are the primary reasons for the need to strengthen spirituality and morality in schools. The research method used was qualitative with a library research approach, where data was collected through systematic searches of scientific databases such as Google Scholar, Google Books, and the national journal portal Sinta. The analysis shows that Islamic Religious Education (PAI) integration is not simply the addition of religious material to the curriculum, but rather an effort to instill a religious spirit into the entire process of seeking knowledge to eliminate the dichotomy between general and religious knowledge. The success of this integration is greatly influenced by the synergy between adaptive learning strategies, teacher role models (uswatun hasanah), religious habits in schools, and active support from the family environment. Despite facing obstacles such as limited learning time and the negative impacts of digital technology, this study concludes that a sustainable, integrative education model is highly effective as a preventative solution for maintaining moral integrity and strengthening the foundation of students' faith in an era of disruption.

Keywords: *Islamic Religious Education, Faith, Morals, Modern Era.*

PENDAHULUAN

Era modernitas yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental dalam struktur kehidupan masyarakat global (Muhammad, 2019). Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek material dan ekonomi, tetapi juga merambah ke wilayah nilai, etika, dan cara pandang manusia terhadap keberadaan Tuhan (Puspita Rini & Masduki, 2020). Globalisasi yang tanpa batas mengakibatkan arus pertukaran budaya terjadi sangat masif sehingga sering kali mengaburkan batasan antara nilai lokal yang luhur dan budaya luar yang belum tentu relevan (Collins et al., 2021). Masyarakat kini dihadapkan pada tantangan sekularisme yang mencoba memisahkan dimensi agama dari urusan kehidupan sehari-hari secara sistematis. Dunia pendidikan berdiri sebagai garda terdepan yang memikul tanggung jawab besar untuk menjaga integritas moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah refleksi mendalam mengenai arah pendidikan nasional di tengah tarikan arus modernisasi yang semakin kencang (Framanta, 2020).

Degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi salah satu dampak negatif yang paling mencolok dari perkembangan zaman yang terlalu cepat (Siti, 2016). Fenomena sosial seperti perundungan, penyalahgunaan narkoba, hingga hilangnya sopan santun merupakan indikator adanya kerentanan spiritual dalam diri siswa (Herlina, 2020). Media sosial yang seharusnya menjadi sarana edukatif justru sering kali menjadi tempat persemaian nilai-nilai pragmatisme dan hedonisme yang merusak karakter (Tugiah & Jamilus, 2022). Krisis identitas ini jika tidak segera ditangani akan melahirkan generasi yang cerdas secara teknis namun kehilangan kompas moral dalam bertindak. Dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya mengejar target akademik semata, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental dan spiritual siswa (Azzahra et al., 2024). Persoalan ini menjadi titik tolak penting mengapa penguatan nilai-nilai agama di sekolah menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi (Rejeki & Zebua, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal secara historis memiliki tanggung jawab utama dalam membina aspek spiritualitas dan akhlak peserta didik (Giantara & Amiliya, 2021). Namun, selama ini pelaksanaan PAI sering kali terjebak dalam pendekatan formalistik yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan hafalan materi. Kurikulum yang padat membuat interaksi antara guru dan murid lebih banyak berfokus pada pencapaian nilai angka daripada internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Akibatnya, pemahaman agama yang didapatkan siswa hanya berhenti di ruang kelas dan tidak memanifestasikan diri dalam perilaku sosial mereka. Terdapat jarak yang lebar antara teori agama yang dipelajari dengan realitas sosial yang dihadapi siswa setiap hari. Kondisi

ini menuntut adanya sebuah inovasi model pembelajaran yang lebih integratif dan menyentuh substansi terdalam dari ajaran agama itu sendiri (Nasution et al., 2019).

Konsep integrasi pendidikan agama muncul sebagai sebuah solusi strategis untuk menjembatani jurang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai spiritual. Integrasi bukan berarti sekadar menambahkan materi agama ke dalam mata pelajaran umum, melainkan menanamkan ruh agama ke dalam setiap proses pencarian ilmu (Rudianto & Mahfud, 2023). Melalui pendekatan integratif, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Sang Pencipta. Hal ini sangat krusial untuk mencegah pola pikir dikotomis yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam benak siswa. Pendidikan yang terintegrasi akan membantu siswa melihat dunia secara utuh dan harmonis melalui kacamata iman yang jernih. Dengan demikian, proses belajar mengajar di sekolah akan memiliki nilai ibadah dan makna yang jauh lebih mendalam bagi pertumbuhan jiwa siswa (Bakar et al., 2023).

Keimanan merupakan fondasi fundamental yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk bertahan di tengah gempuran ketidakpastian era modern. Tanpa keimanan yang kokoh, seorang siswa akan sangat mudah terpengaruh oleh ideologi-ideologi radikal atau nihilisme yang berkembang di internet. Integrasi pendidikan agama berperan penting dalam memberikan pemahaman teologis yang rasional namun tetap berakar pada tradisi wahyu. Siswa perlu dibimbing agar memiliki keyakinan yang tidak hanya ikut-ikutan, tetapi didasarkan pada kesadaran intelektual yang matang. Keimanan yang kuat akan menjadi pengendali internal bagi siswa saat mereka berada di luar pengawasan guru dan orang tua. Pada akhirnya, kualitas iman inilah yang akan menentukan bagaimana seorang siswa memandang diri sendiri dan hubungannya dengan semesta (Parhan et al., 2022).

Akhlak mulia merupakan buah nyata dari keimanan yang telah terinternalisasi dengan baik dalam diri seorang individu. Dalam kehidupan modern yang kompetitif, keberadaan akhlak sering kali terpinggirkan demi mencapai tujuan-tujuan yang bersifat material. Padahal, integritas, kejujuran, dan empati adalah modal sosial yang paling berharga untuk membangun peradaban yang bermartabat. Pendidikan agama yang terintegrasi berupaya untuk mentransformasikan ajaran etika ke dalam pembiasaan hidup sehari-hari yang konkret. Siswa dilatih untuk memiliki kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Proses pembentukan akhlak ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui seluruh aspek kehidupan sekolah (Diyah, 2016).

Implementasi integrasi pendidikan agama memerlukan kesiapan dan komitmen penuh dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Guru mata pelajaran umum memiliki peran yang tidak kalah penting dengan guru agama dalam menyampaikan nilai-nilai ketuhanan melalui disiplin ilmu mereka. Misalnya, ketika membahas fenomena fisika atau biologi, guru dapat menyelipkan pesan tentang keteraturan alam sebagai bukti kebesaran Tuhan. Pendekatan semacam ini akan membuat siswa merasa bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap lembar buku pelajaran mereka. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang merasa canggung atau kurang kompeten untuk melakukan integrasi ini. Diperlukan pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru yang berorientasi pada penggabungan nilai-nilai religius dalam instruksi kelas (Rudianto & Mahfud, 2023).

Budaya sekolah yang religius merupakan lingkungan pendukung yang sangat menentukan keberhasilan integrasi pendidikan agama. Nilai-nilai iman dan akhlak tidak dapat tumbuh subur jika iklim sekolah tidak memberikan ruang bagi praktiknya secara nyata. Kegiatan seperti salat berjamaah, literasi Al-Qur'an, dan budaya santun harus menjadi identitas yang melekat pada setiap aktivitas di sekolah. Lingkungan yang kondusif akan memudahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan melalui proses observasi dan partisipasi aktif. Sekolah harus menjadi prototipe masyarakat ideal di mana agama dijunjung tinggi sebagai landasan berinteraksi antar sesama. Sinergi antara kurikulum formal dan budaya sekolah akan menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi peserta didik (Integrasi & Dalam, 2022).

Keteladanan dari tenaga pendidik atau *uswatun hasanah* adalah faktor kunci dalam menyukseskan agenda integrasi ini secara efektif. Di era informasi di mana pengetahuan dapat dicari di mana saja, peran guru bergeser dari sekadar pemberi informasi menjadi figur pembimbing moral. Siswa cenderung akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya daripada apa yang sekadar dikatakan dalam ceramah di depan kelas (Hanifah, 2020). Guru yang menunjukkan kedisiplinan, keramahan, dan ketaatan dalam beribadah akan memberikan dampak psikologis yang kuat bagi siswa. Keaslian karakter seorang guru akan menentukan seberapa besar nilai-nilai agama dapat diterima dan dicontoh oleh para siswa. Integritas kepribadian guru menjadi syarat mutlak dalam proses pendidikan karakter yang berbasis agama (Handayani, 2025).

Tantangan dalam melaksanakan integrasi pendidikan agama di sekolah modern memang tidaklah ringan dan membutuhkan strategi yang matang. Salah satu hambatan yang sering ditemui adalah paradigma pendidikan yang masih terlalu berorientasi pada nilai ujian nasional atau pencapaian akademik administratif. Keterbatasan sumber belajar yang secara khusus mengintegrasikan agama dengan sains juga menjadi kendala tersendiri bagi para pendidik. Ada pula

resistensi dari sebagian pihak yang menganggap bahwa urusan agama adalah ranah pribadi yang tidak perlu dicampuradukkan dengan ilmu umum. Masalah-masalah teknis seperti manajemen waktu dan beban kerja guru juga sering kali menghambat inovasi dalam pembelajaran integratif. Semua hambatan ini memerlukan solusi komprehensif mulai dari tingkat kebijakan hingga praktik di dalam kelas (Sumiati, 2025).

Keluarga tetap menjadi basis utama pendidikan karakter yang tidak mungkin digantikan oleh institusi sekolah mana pun. Kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan kunci agar nilai-nilai iman dan akhlak yang diajarkan di kelas dapat dipraktikkan di rumah. Sering kali terjadi perbedaan standar moral antara lingkungan sekolah dan rumah yang membuat siswa menjadi bingung dan kehilangan pegangan. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai visi integrasi agama yang sedang dijalankan oleh pihak sekolah agar terjadi kesinambungan pola asuh. Pendidikan agama yang sukses adalah pendidikan yang mampu melibatkan ekosistem keluarga sebagai mitra strategis dalam pembinaan mental siswa. Keselarasan antara rumah dan sekolah akan mempercepat proses kematangan spiritual dan emosional anak (Istianah, 2019).

Kebijakan pendidikan nasional saat ini, melalui Profil Pelajar Pancasila, sebenarnya telah memberikan payung hukum yang kuat bagi integrasi nilai agama. Karakter "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" diposisikan sebagai dimensi utama yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa negara menyadari betul bahwa kemajuan bangsa tidak akan berarti tanpa fondasi spiritualitas yang sehat. Integrasi pendidikan agama di sekolah formal merupakan perwujudan nyata dari upaya pencapaian visi nasional tersebut di tingkat akar rumput. Melalui kurikulum merdeka, sekolah diberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai metode integrasi yang sesuai dengan konteks lokal masing-masing. Kesempatan ini harus dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat kualitas lulusan sekolah secara holistik (Nur, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis secara mendalam peran integrasi pendidikan agama terhadap peningkatan iman dan akhlak siswa. Fokus utama akan diarahkan pada bagaimana strategi sekolah dalam meramu nilai-nilai religius ke dalam aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler. Tujuan akhirnya adalah merumuskan model integrasi yang efektif untuk menghadapi tantangan degradasi moral di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang memfokuskan kajian pada literatur-literatur ilmiah terkait pendidikan agama dan karakter. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam serta mengonseptualisasikan peran integrasi Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat dimensi

spiritual dan moral siswa di tengah dinamika era modern. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam melakukan pencarian, pemilihan, hingga analisis terhadap teks-teks yang relevan dengan topik bahasan. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak bersumber dari lapangan, melainkan dari berbagai dokumen resmi, buku teks, serta artikel jurnal bereputasi yang memiliki otoritas ilmiah di bidang pendidikan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memetakan kerangka teoretis yang kuat mengenai urgensi pendidikan integratif sebagai solusi atas tantangan degradasi moral saat ini.

Sumber data dalam kajian ini dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data digital seperti Google Scholar, Mendeley, dan pangkalan data jurnal nasional Sinta dengan kata kunci yang spesifik. Kriteria literatur yang digunakan mencakup sumber primer berupa buku-buku teori pendidikan Islam dan sumber sekunder berupa artikel penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjamin aktualitas informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana peneliti mengklasifikasikan literatur berdasarkan relevansi, kualitas metodologi, dan kontribusi temuan terhadap isu iman serta akhlak siswa. Proses seleksi data dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa referensi yang dirujuk memiliki kredibilitas tinggi dan mampu mendukung argumentasi ilmiah yang dibangun. Setiap data yang terkumpul kemudian dicatat secara sistematis untuk memudahkan tahap komparasi dan sintesis antarsumber.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif untuk membedah setiap konsep secara kritis dan mendalam. Peneliti melakukan interpretasi terhadap gagasan-gagasan para ahli mengenai integrasi agama, kemudian membandingkan berbagai perspektif tersebut untuk menemukan titik temu dan kebaruan pemikiran. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber pustaka, yakni memverifikasi sebuah temuan dengan literatur lain yang sejenis guna menghindari subjektivitas interpretasi. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi sebuah simpulan logis yang menawarkan strategi praktis dan teoretis bagi implementasi pendidikan agama di sekolah. Seluruh prosedur ini dilakukan secara sistematis guna menghasilkan kajian yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekonseptualisasi dan Definisi Peran Integrasi dalam Pendidikan

Integrasi secara terminologis merujuk pada suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah, dan tidak bercerai-berai. Dalam ranah pendidikan, integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan

anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis, dan mesra antara setiap komponen didalamnya (Nur, 2021). Gagasan integrasi yang mempertemukan nilai-nilai Islami dengan ilmu umum bukanlah sekadar wacana untuk meraih simpati akademik di lingkungan perguruan tinggi atau sekolah, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan kontemporer. Hal ini menjadi krusial mengingat sejarah pendidikan kita selama ini sangat dipengaruhi oleh dualisme kental antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang bersifat sekuler, yang pada akhirnya memicu dikotomi ilmu (Kartini & Maulana, 2020).

Pendidikan integratif hadir untuk menyatukan materi pelajaran yang selama ini dianggap abstrak dan "berada di awang-awang" menjadi sesuatu yang konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penyatuan ini tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga metodologis. Integrasi ilmu yang berlandaskan nilai-nilai agama dan etika perlu diperkukuh seiring dengan fokus terhadap pencapaian akademik, sains, dan teknologi. Tujuannya adalah agar interaksi antara keduanya menyumbangkan arah penyuburan holistik pada diri pelajar. Dalam menghadapi arus globalisasi, diperlukan ide-ide yang berasaskan nilai agama dan tradisi kepercayaan yang bermanfaat dalam konteks pembangunan masyarakat yang memiliki identitas keagamaan yang kuat (Kartini & Maulana, 2020).

Integrasi diharapkan dapat menghasilkan luaran pendidikan yang berkualitas tinggi, yakni pendidikan yang membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang luas, penguasaan teknologi modern, keterampilan mumpuni, serta akhlak yang mulia. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, integrasi adalah penyatuan agar menjadi satu kebulatan yang utuh (Lubis et al., 2023). Dalam konteks ini, peran guru menjadi determinan utama. Guru PAI tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai katalisator karakter. Pengembangan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman sangat diperlukan tanpa mengurangi esensi kualitas nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dinamika Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Keimanan Siswa

Iman merupakan inti dari ajaran agama yang mencerminkan keyakinan individu terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dalam perspektif pendidikan agama, iman tidak dimaknai secara pasif sebagai pengakuan batin semata, melainkan diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan komitmen moral yang nyata. Falah, (2020) menjelaskan bahwa iman dalam pendidikan agama harus dipahami sebagai proses pembelajaran yang berkesinambungan, di mana peserta didik diarahkan untuk memahami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar. Hal ini sejalan dengan hadis riwayat Muslim yang menyatakan bahwa iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, mulai dari kalimat tauhid hingga tindakan sosial yang paling sederhana seperti menyingkirkan gangguan dari jalan.

Dalam tataran filosofis, iman yang tidak dibarengi dengan ilmu dan amal akan menjadi timpang. Ibarat sebuah pohon, iman adalah akarnya, ilmu adalah daunnya, dan amal adalah buahnya. Al-Quran dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 memberikan penegasan bahwa derajat manusia akan ditinggikan melalui perpaduan iman dan ilmu. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran sentral dalam proses internalisasi iman sebuah proses penanaman nilai hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian peserta didik. Internalisasi ini tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan materi ajar di kelas tanpa didukung oleh keteladanan guru dan budaya sekolah yang religius (Umadatul Aziroh et al., 2025).

Yuli, (2021) menyatakan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah mampu menciptakan suasana religius yang kondusif bagi perkembangan spiritual. Ketika sekolah mampu menciptakan jembatan antara doktrin agama dan praktik nyata, siswa tidak akan mengalami disonansi kognitif. Mereka akan melihat bahwa keimanan adalah kompas dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompleks. Peningkatan iman di sekolah harus dilakukan melalui pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa, bukan sekadar hafalan rukun iman yang bersifat kognitif semata.

Peran Pendidikan Agama dalam Transformasi Akhlak Peserta Didik

Akhlak merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai keimanan yang terpancar melalui sikap dan perilaku. Dalam perspektif Islam, akhlak bukan sekadar norma sosial atau etika yang bersifat relatif, melainkan manifestasi dari ketaatan terhadap perintah Tuhan. Puspitasari et al., (2021) menyatakan bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan secara holistik karena mencakup dimensi kognitif (pemahaman benar-salah), afektif (perasaan moral), dan psikomotorik (tindakan moral). Pendidikan agama berperan membentuk kesadaran moral peserta didik agar mereka memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai kebenaran di tengah masyarakat.

Tujuan utama dari pendidikan agama adalah menumbuhkan generasi yang beriman, berbudi luhur, dan saleh. Iswati, (2017) menekankan bahwa sumber daya untuk mengembangkan akhlak ini bisa didapatkan dari jalur formal seperti madrasah dan universitas Islam, maupun jalur non-formal seperti Majelis Taklim. Sinergi antara berbagai lembaga ini akan memperkuat basis moral siswa. Penelitian (Sapitri & Maryati, 2022) menemukan bahwa pembelajaran PAI yang dikombinasikan

dengan pembiasaan religius, seperti salat berjamaah secara rutin, mampu meningkatkan kualitas akhlak siswa secara signifikan. Pembiasaan ini menciptakan disiplin batin yang kuat.

Implementasi pendidikan agama yang konsisten berkontribusi pada pembentukan sikap tanggung jawab dan sopan santun (Hakim, 2020). Akhlak mulia tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (kesungguhan). Di lingkungan sekolah, hal ini diterjemahkan ke dalam interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan teman sebaya, serta siswa dengan lingkungan. Pendidikan agama yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik membantu peserta didik menginternalisasi nilai akhlak sehingga mereka menjadi pribadi yang berintegritas baik di dalam maupun di luar sekolah (Damayanti & Pambayun, 2024).

Tantangan dan Strategi Pendidikan Agama di Era Modern

Pendidikan agama Islam memainkan peran strategis dalam menangani krisis moral yang melanda masyarakat modern. Fenomena ketidakjujuran, penyalahgunaan teknologi, hingga perilaku menyimpang lainnya menuntut pendidikan agama hadir sebagai solusi preventif. Penelitian Ade Imun Romadan (2024) menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai instrumen pembentuk karakter moral yang tangguh. Melalui internalisasi nilai kejujuran dan kesederhanaan, siswa dibekali tameng untuk menangkis gaya hidup hedonisme dan konsumerisme yang sering dipromosikan oleh budaya modern.

Kemajuan teknologi yang pesat menuntut adanya reformulasi dalam sistem pendidikan agama. Aripin et al. (2025) menegaskan bahwa efektivitas PAI di era modern sangat bergantung pada kemampuan sistem tersebut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan ilmu pengetahuan kontemporer. Pendidikan agama tidak boleh bersifat eksklusif dan menutup diri dari sains; sebaliknya, ia harus mampu memadukan pendekatan religius tradisional dengan metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Hal ini penting untuk mengatasi fragmentasi spiritual yang sering dialami oleh generasi digital (Gen Z dan Alpha).

Strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang menarik. Pendidikan agama harus mampu menjawab problem-problem etika baru yang muncul akibat kecerdasan buatan, privasi data, dan interaksi di ruang siber. Dengan menjadikan agama sebagai ruh dalam literasi digital, siswa tidak hanya akan cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dan bermartabat dalam memanfaatkannya. Inilah esensi dari peran pendidikan agama sebagai solusi krisis identitas di era disrupsi.

Analisis Faktor Pendukung Peningkatan Iman dan Akhlak

Keberhasilan peningkatan iman dan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor utama adalah keteladanan guru. Guru yang menunjukkan perilaku religius, jujur, dan disiplin secara konsisten akan menjadi model hidup (*living model*) bagi siswa. Keteladanan ini lebih efektif daripada ribuan nasihat verbal karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai agama dalam kesehariannya akan memudahkan proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Faktor pendukung selanjutnya adalah peran keluarga dan orang tua. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Jannah, (2020) menekankan bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Orang tua harus memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib dan menjaga lisan. Tanpa dukungan keluarga, nilai-nilai yang dibangun di sekolah akan mudah luntur saat anak kembali ke lingkungan rumah.

Terakhir adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan yang mendukung secara sistemik seperti adanya kebijakan salat berjamaah, ketersediaan fasilitas ibadah yang layak, hingga suasana yang menghargai kejujuran menjadi faktor signifikan. Penelitian oleh (Syarif, 2024) menemukan bahwa atmosfer sekolah yang religius mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan moral yang memperkuat iman dan akhlak secara terus-menerus. Sinergi antara figur guru, dukungan keluarga, dan ekosistem sekolah inilah yang menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan integratif.

Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Agama

Di samping faktor pendukung, terdapat berbagai hambatan yang harus diantisipasi. Hambatan pertama adalah keterbatasan alokasi waktu. Dalam kurikulum nasional, jam pelajaran PAI seringkali dianggap tidak mencukupi untuk melakukan pendidikan moral yang komprehensif. Waktu yang terbatas memaksa guru untuk mengejar ketuntasan materi kognitif daripada pendampingan karakter. Solusinya, sekolah harus mampu menciptakan program ekstrakurikuler keagamaan atau kegiatan pembiasaan di luar jam pelajaran resmi untuk menutupi kekurangan tersebut (Cahyani et al., 2022).

Hambatan kedua adalah keragaman latar belakang siswa. Setiap siswa memiliki landasan keagamaan yang berbeda-beda dari rumahnya. Guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik yang mumpuni agar bisa memberikan pengajaran yang inklusif dan mudah diakses oleh semua siswa, baik mereka yang sudah memiliki dasar agama kuat maupun yang masih memerlukan

bimbingan dasar. Diferensiasi metode pembelajaran menjadi kunci agar pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswa tanpa terkecuali.

Hambatan ketiga dan yang paling menantang di era modern adalah pengaruh negatif teknologi. Akses yang tidak terkontrol terhadap konten negatif di media sosial dapat merusak pola pikir dan melemahkan nilai keimanan siswa dalam sekejap. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan minimnya literasi digital di sekolah menyebabkan nilai agama yang dipelajari di kelas sulit diaplikasikan (Ismail, 2013). Sebagai solusi, integrasi pendidikan agama harus mencakup materi etika digital (*digital ethics*). Sekolah perlu memberikan pendampingan intensif bagi siswa dalam menggunakan gawai, sehingga teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk memperluas pemahaman agama dan menyebarkan kebaikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan agama memiliki peran strategis dan krusial dalam meningkatkan kualitas iman serta akhlak siswa di era modern. Integrasi ini bukan sekadar penggabungan materi, melainkan penghapusan dikotomi antara ilmu umum dan agama yang memungkinkan nilai-nilai ketuhanan menjadi landasan bagi setiap aktivitas intelektual siswa. Peningkatan iman tercapai melalui internalisasi nilai secara konsisten yang menjembatani doktrin teologis dengan realitas kehidupan nyata, sehingga iman menjadi kontrol internal dalam menghadapi pengaruh negatif era digital. Pembentukan akhlak mulia dalam konteks integratif dilakukan melalui sinergi antara pembelajaran holistik, keteladanan guru (*uswatun hasanah*), dan penciptaan budaya sekolah yang religius. Meskipun dihadapkan pada tantangan besar berupa degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi dan keterbatasan waktu kurikulum, integrasi pendidikan agama terbukti mampu memberikan solusi preventif bagi siswa. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada ekosistem yang solid, di mana sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial saling mendukung untuk menciptakan habituasi positif yang berkelanjutan bagi perkembangan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N., Putri, A., & Khoirunnisa, P. (2024). Peranan Guru Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi Melalui Pendidikan Abad 21: Pendekatan Kualitatif Tinjauan Pustaka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 135–151. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/index>
- Bakar, A., Nazir, M., Deceu, R., & Purnama, B. (2023). Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Adzdiya*, VII(1), 82–92.
- Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Pendahuluan

- Pendidikan moral bukanlah subjek yang baru dalam lingkup pendidikan . *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 2(1), 95–105.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Pendidikan Karakter di Era digital* (T. Media (Ed.)).
- Damayanti, F. A., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan : Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7, 1–11.
- Diyah, M. (2016). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Jurnal Abdimas Pedagogi*, 2(1), 37–44.
- Falah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133–150. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2976>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Giantara, F., & Amiliya, R. (2021). Integrasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional Hasil* <http://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/ProsidingUniks/article/view/1894>
- Hakim, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2)(1), 129–140.
- Handayani, S. (2025). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21 The Concept of Integrating Islamic Education and Scientific Literacy as a Responseto the 21 st Century Value Crisis. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322.
- Hanifah, U. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia) Pendidikan Tinggi Islam dunia. *Jurnal Tadris*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>
- Herlina. (2020). Pendidikan Berbasis Teknologi (Permasalahan Dan Tantangan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 3(2), 357–368.
- Integrasi, K., & Dalam, N. K. (2022). Jurnal Dirosah Islamiyah Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 250–262. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.920>
- Ismail, S. G. (2013). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 299–324.
- Istianah, M. K. (2019). Keluarga sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 14(2), 81–92.
- Iswati. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 3(20), 41–55.
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>

- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(2), 231–253.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Muhammad, D. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Infokam*, 15(2), 116–123.
- Nasution, A. S., Lubis, S. A., & Mukti, A. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghempang Perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender di Kota Medan. *Attazakki*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2962681>
- Nur, J. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 95–115.
- Parhan, M., Syafitri, R., Rahmananda, S. S., Efrillia, M., Aurora, S., Indonesia, U. P., & Java, W. (2022). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 41–48.
- Puspita Rini, T., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.543>
- Puspitasari, N., Yusuf, R., Pendidikan, P., & Islam, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–68.
- Rejeki, F., & Zebua, S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28.
- Rudianto, R., & Mahfud, M. (2023). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 13–22.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Journal For Islamic Studies*, 5(1). http://www.alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/229
- Siti, Z. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Journal Educare*, 2(3).
- Sumiati, M. (2025). Konsep Integrasi Pilar-Pilar Ajaran Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 370–386.
- Syarif, M. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membudayakan Shalat Dhuha Berjamaah: Studi Di Ra Bustanul Ulum Jayasakti Syarif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–90.
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan Pendidik sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498–505. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i6.350>
- Yuli, H. I. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 2(1).